

Vol. 6. No. 2 (2023) 168-167	E-ISSN: 2723-4681	P-ISSN: 2722-2764
Published online on the journal's website: http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/mutawasith		

Internalisasi Maqashid Syari'ah dalam Konservasi Kesenian Tradisional

Firman Muhammad Arif

Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

Email: firmanarif@iainpalopo.ac.id

Submitted:	Reviewed:	Revised:	Published:
08-09-2023	01-11-2023	25-12-2023	31-12-2023
DOI: https://doi.org/10.47971/mihi.v6i2.728			

Abstract

The interaction and sustainability of art is considered to have influenced social and financial aspects so it must be maintained, cared for and preserved. The research aims to preserve traditional arts and is further investigated by appreciating and accepting the concept of maqashid al shari'ah as ideas, ideas and values from Islamic teachings as part of the concepts that are synergized and developed in the preservation of traditional arts. The concept of maqashid al syari'ah with five main things; The preservation and development of religious values, soul, mind, lineage and property has proven to be synergistic and united in efforts to preserve traditional arts. The spiritual concept contained in maqashid al syari'ah is not limited to guarding purification but also carrying out harmonious development with the preservation of traditional arts and is concretely presented in the form of policy, empirical, social action and cultural attention from the government, associations and communities of traditional arts activists. Research reveals that maqashid al syari'ah is not only a concept that dominates aspects of worship expressed in textual form but also aspects of muamalah in a meaningful and contextual way, such as the preservation of traditional arts which supports social, political, cultural and financial aspects.

Keywords: Maqashid al Syari'ah, Traditional Arts, Modern Arts

Abstrak

Penelitian bertujuan melestarikan kesenian tradisional dan selanjutnya diteliti dengan melakukan penghayatan dan penerimaan konsep maqashid al syari'ah sebagai ide, gagasan dan nilai dari ajaran Islam sebagai bagian dari konsep yang disinergikan dan dikembangkan dalam pelestarian kesenian tradisional. Konsep maqashid al syari'ah dengan lima hal pokoknya; penjagaan dan pengembangan nilai agama, jiwa, akal, keturunan dan harta terbukti sinergi dan menyatu dalam upaya pelestarian kesenian tradisional. cakupan penelitian mengenai kesenian tradisional di era digital menggunakan data kualitatif yang bersumber dari website yang kredibel dan berintegritas. Sumber data dipetakan dari reportase online (laman instansi atau asosiasi) yang diklasifikasi secara sistematis dan tematis untuk mempertegas turbulensi terhadap kesenian tradisional di tengah invasi teknologi informasi. Data dianalisis dengan tiga tahapan; restatement, deskripsi dan interpretasi data. Penelitian mengungkapkan bahwa maqashid al syari'ah bukan sebatas konsep yang menghegemoni aspek ibadah

yang tertuang dalam bentuk tekstual tapi juga aspek muamalah secara maknawi dan kontekstual seperti pelestarian kesenian tradisional yang mendukung aspek sosial, politik, kultural dan finansial.

Kata kunci: Maqashid al Syari'ah, Kesenian Tradisional, Kesenian Tradisional

A. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional sebagai warisan tak benda telah terabaikan padahal eksistensinya berpeluang memajukan kebudayaan nasional di tengah perkembangan dunia sehingga patut dirawat, diukur prestasinya dan dijaga reputasinya. Kesenian tradisional bukan sekedar media ekspresi kolektif namun telah bertransformasi menjadi industri pariwisata sebagai komoditi unggulan. Akselerasi perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan konservasi kesenian tradisional supaya yang tetap lestari.¹

Informasi tentang ragam kebudayaan dinilai minim karena performa yang belum optimal guna menumbuhkembangkan perhatian, minat dan apresiasi generasi penerus.² Praktik pementasan kesenian tradisional tertuntut bersaing ketat dengan kesenian modern yang telah banyak digandrungi generasi penerus. Kemajuan teknologi diakui menggerus minat dalam mengkontestasikan kesenian tradisional padahal spirit pelestarian kesenian tradisional pantang diabaikan karena pengabaian sinonim dengan mendukung agresi dan disrupti warisan bangsa.³

Alasan penelitian diperlukan guna mengelaborasi eksistensi kesenian tradisional yang kini mengalami termarginalkan bahkan nuansa budaya terdegradasi akibat rivalitas dari modernitas. Modernisasi memengaruhi kedudukan kesenian lokal yang tidak bergaya mutakhir atau terkesan kuno sehingga kurang digandrungi.⁴ Derasnya arus informasi dikhawatirkan akan menggusur tradisi budaya dan tata nilai suatu lingkungan ke arah kebudayaan yang dominan karena dinilai membosankan dan jika diabaikan maka penyelarasan dan penyeragaman selera melalui media audio visual dan dunia akan menjadi satu kebudayaan yang mematikan kebudayaan-kebudayaan lokal.⁵

Kesenian tradisional mutlak dilestarikan dan dikontestasikan dengan menorehkan kesan dan pesan leluhur di panggung nasional dan internasional serta menjaga reputasi lintas generasi dinilai sebagai wujud konkret pelestarian kesenian tradisional yang sarat dengan pesan-pesan kebijakan lokal dan menciptakan suasana batin yang penuh dengan keakraban,

¹Eny Kusumastuti, Indriyanto, and Kusrina Widjantje, "Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarang Berbasis Agil Di Era Disrupsi," *MUDRA* 35, no. III (2020): 337–43.

²Nurdin Lathief, Halilintar & Naba, *Seni Tari Tradisional Di Sulawesi Selatan* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Depdikbud, 1995).

³Pusat Data dan Analisa Tempo, *Kesenian Tradisional – Mempertahankan Panggung Tetap Hidup* (Jakarta: Tempo Publishing, 2019). Garda Revolusi TV, "Semangat Jiwa Seni Anak Muda Di Zaman Modern," 2022, <https://gardarevolusi.tv/news/semangat-jiwa-seni-anak-muda-di-zaman-modern>.

⁴Muhammad Ashri Samad, "Passinrili Di Era Modernisasi Jatuh Cinta Karena Khazanah Lokal" (Makassar, 2019).

⁵Eka Yulyawan Kurniawan, "Pembelajaran Angklung Pada Siswa Kelas XII IPA SMAN 13 Kabupaten Tangerang," *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)PGSD FKIP Univ.Muhammadiyah Tanggerang* 4, no. 1 (2019): 1–11. Sri Handayani, "Anak Muda Ogah Melirik Seni Tradisional," *Kompas Newspaper*, 2022, <https://nasional.kompas.com/>.

keharmonisan dan estetika. Identitas kultural tidak bisa dilepaskan dari kesenian tradisional sebagai aset bangsa secara finansial, edukatif, promotif berwawasan kebangsaan.⁶

Inovasi yang dituangkan dalam tulisan ini diselaraskan dengan penghayatan konsep *maqashid al syari'ah* yang bermetamorfosis sebagai resep guna diintegrasikan dan menghadirkan solusi berdimensi kesalehan sosial bercirikan pola partisipasi publik dan kesalehan bernegara dengan dimensi politis yang berpihak pada pelestarian.⁷ Mempertahankan kesenian tradisional sebagai ekspresi kolektif dan identitas bangsa bukan sebatas *fardhu kifayah* (kewajiban parsial) tapi *fardhu ain* (kewajiban personal) sebagai pondasi kokoh menjaga reputasi warisan bangsa. Budaya tradisional yang terabaikan sinonim dengan “*silent killer*” yang mengakselerasi kepunahan bahkan dianeksasi negara lain.⁸

Berbagai artikel, opini dan buku telah membahas kesenian tradisional dengan paradigma tertentu. Eka Yulyawan Kurniawan dalam “Upaya Pewarisan Kesenian Tradisional di Tengah Zaman Milenial Melalui Pembelajaran Angklung pada Siswa XII IPA SMAN 13 Kabupaten Tangerang” mengungkapkan kecemasannya terhadap budaya asing yang menyasar dari level sekolah dasar sebagai “*silent killer*” yang memarginalkan kesenian tradisional. Transmisi efektif berwujud pendidikan digunakan untuk menggalakkan regenerasi di sekolah sebagai pondasi pengenalan dan pelestarian kesenian tradisional. Suasana pembelajaran dimergikan dengan nilai gotong royong, kolaborasi, membangun kreatifitas dan kepedulian antar sesama.⁹

Riza Khoirur Roda'i dalam “Kesenian Gembrungan di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Pembelajaran Sejarah Lokal)” mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal Gembrungan sejak 1968 dan dikontestasikan dalam kegiatan keagamaan. Kesenian Gembrungan dijadikan perisai membentengi warga terutama generasi muda dari infiltrasi budaya luar yang rentan menghadirkan turbulensi psikologis dan merusak moral. Belajar kesenian tradisional bukan sekadar melestarikan aspek materilnya tapi dituntut menyelami substansi kearifan lokal seperti pendidikan, spiritual, budaya, religius, kekeluargaan dan seni. Keakraban dalam aspek formilnya saja sinonim dengan kehampaan spiritual, religius dan sosial.¹⁰

Putri Dyah Indriyanti dalam “Nilai-Nilai Religius dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar” menggali ketahanan kesenian tradisional dari Banjar dengan memanfaatkan media guna menanamkan nilai-nilai religius dalam budaya Banjar. Nilai religius diadaptasikan dengan kesenian *mamanda*, *madihin* dan tari topeng Banjar sebagai pola pemberdayaan yang

⁶DISKOMINFO, “Pentingnya Pelestarian Kesenian Tradisional Dambus Sejak Dini,” Diskominfo Pangkalpinang, 2021, <https://diskominfo.pangkalpinangkota.go.id/2021/04/06/pentingnya-pelestarian-kesenian-tradisional-dambus-sejak-dini/>.

⁷ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Pergulatan Kesenian Tradisional Di Tengah Pandemi* (Jakarta: Tempo Publishing, 2022). Gintoro, *Kesenian Indonesia Pada Era Global* (Klaten: Cempaka Putih, 2018).

⁸Helmi Supriyatno, “Lunturnya Budaya Tradisional Di Era Digital,” *harianbhirawa.co.id*, 2019, <https://www.harianbhirawa.co.id/lunturnya-budaya-tradisional-di-era-digital/>.

⁹Eka Yulyawan Kurniawan, “Upaya Pewarisan Kesenian Tradisional Di Tengah Zaman Milenial Melalui Pembelajaran ANGklung Pada Siswa Kelas XII IPA SMAN 13 Kabupaten Tangerang,” *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)* 4, no. 1 (2019).

¹⁰Riza Khoirur Roda'i and Novi Triana Habsari, “Kesenian Gembrungan Di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembelajaran Sejarah Lokal),” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 6, no. 02 (2016): 112–36, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i02.1043>.

memadukan nilai religi dan kearifan lokal.¹¹ Berbagai riset tersebut belum direkatkan dengan atensi hukum Islam yang menghadirkan pertimbangan logis, teologis dan normatif bahwa tradisi lokal dipertimbangkan sebagai hukum guna dipraktikkan dan disinergikan dengan realitas sosial dan kultur termasuk dalam melestarikan kesenian tradisional setempat.¹²

Sikap apatis yang semakin kuat diiringi dengan ketiadaan tindak lanjut berwujud reproduksi budaya akan menghambat proses pemaknaan struktur sosial padahal reproduksi budaya sinonim dengan pelestarian nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Wujud konkrit dari reproduksi budaya dipentaskan melalui panggung di Balai Soedjatmoko Surakarta dan sejenisnya. Praktik kebudayaan yang mengalami reproduksi, rekonstruksi dan komodifikasi memiliki resistansi di tengah modernitas. Reproduksi budaya berpeluang bisa berjalan jika aktor kesenian tradisional memiliki modal politik, budaya, ekonomi, sosial dan simbolik yang stabil sehingga terwujud akses untuk diposisikan dalam arena bagi aktor kesenian tradisional. Pementasan bersifat seremonial adalah penyampaian makna yang mengukuhkan pelaku kesenian tradisional.¹³

Lanny Nurhasanah dalam “Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia” mengelaborasi orisinalitas kesenian tradisional yang akrab dengan identitas kultural. Mengapresiasi kesenian tradisional dengan penyediaan panggung tentu menghadirkan kegembiraan, keterikatan perasaan, menguatkan kolektifitas sosial dan memunculkan rivalitas yg kompetitif. Globalisasi dinilai sebagai rival yang rentan memengaruhi minat dalam menjaga kelestarian kesenian tradisional namun dengan upaya paripurna dari berbagai elemen dinilai efektif mengimbangi rivalitas.¹⁴

Eny Kusumastuti, Indriyanto dan Kusrina Widjantje dalam “Pola Interaksi Simbolik dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarang Berbasis Agil di Era Disrupsi” yang mengelaborasi eksistensi kesenian Jaran Kepang Semarang yang mengharmonikan proses berpikir dengan melibatkan simbol dan arti sebagai perilaku tersembunyi. Kemajuan teknologi diimbangi dengan pola konservasi kesenian tradisional di tengah masyarakat pencipta, penikmat dan pelaku. Keberlangsungan kesenian tradisional mutlak memenuhi berbagai kebutuhan dan melaksanakan fungsinya dalam sistem sosial apapun dengan skema AGIL: (A) adaptasi (*adaptation*), (G) pencapaian tujuan (*goal-attainment*), (I) integrasi (*integration*), (L) *latent-pattern-maintenance*.¹⁵

¹¹Putri Dyah Indriyani, “Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar,” *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2, no. 1 (2022).

¹²Muhammad Aqil Haidar, *Kaidah Fiqhiyah Sebagai Dalil* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018). Ahmad Sarwat, *Fiqh Sosial* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019). Mohd. Sabri AR, “Indonesia Butuh Persatuan Literasi Budaya,” *Harian Fajar*, February 27, 2018. Ramdan Fawzi, “Aplikasi Kaidah Fikih Al Adah Muhakkamah Dalam Bidang Muamalah,” *Amwaluna* 2 (2018): 9.

¹³Rosyid Nukha, “Reproduksi Budaya Dalam Pentas Kesenian Tradisional Di Balai Soedjatmoko,” *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18178>.

¹⁴Bintang Panduraja Siburian, Lanny Nurhasanah, and Jihan Alfira Fitriana, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia,” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 2 (2021). Sutiyono, “Seni Tradisional Dalam Arus Globalisasi Ekonomi,” *Cakrawala Pendidikan* XIII, no. 3 (1994).

¹⁵Kusumastuti, Indriyanto, and Widjantje, “Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarang Berbasis Agil Di Era Disrupsi.”

Determinasi teknologi informasi telah memengaruhi cara pandang dan perilaku manusia tentang kesenian tradisional yang rentan berbenturan dengan nilai baru karena perangkatnya berbasis informasi, komunikasi dan teknologi. Industrialisasi dengan *market oriented* dan bermuatan komersial dipastikan mengakselerasi disrupsi. Bertahan dengan kondisi eksklusif sinonim dengan kemandegan dan stagnasi yang mengakselerasi kebinasaan secara natural. Keberlangsungan kesenian tradisional yang inklusif menuntut revitalisasi dalam bentuk multimedia supaya tetap terlindungi dan diwariskan lintas generasi tanpa harus tersingkir akibat tuntutan ekonomi global.¹⁶ Seni budaya selain sebagai komoditi tapi esensinya harus dijamin karena melacurkan seni yang materialisitis sinonim dengan menghilangkan akarnya.

Syakhruni dalam “Tari Tradisional Sulawesi Selatan untuk menumbuhkembangkan Kecintaan Budaya Lokal pada Anak di Desa Wisata Rammang-Rammang” mengungkapkan signifikansi kemitraan sosial sebagai wadah mendongkrak kesadaran dan identitas budaya lokal guna menjaga budaya lokal tetap steril, orisinal dan berdaya membentengi kesenian tradisional dari penetrasi budaya asing. Solusi stimulan kepada generasi muda dihadirkan guna menumbuhkan kecintaan budaya lokal, menghadirkan ruang pengembangan bakat bagi penikmat seni tari, meningkatkan pengetahuan teoritis dan praktis yang merepresentasikan makna dari kesenian.¹⁷

Kelestarian kesenian tradisional memerlukan ruang seperti sekolah karena dinilai sebagai sarana yang jitu dan menumbuhkan kecintaan. Jika siswa sekolah dasar mampu beradaptasi dengan cepat dalam mengakses internet dan media sosial lainnya maka semestinya kesenian daerah bisa diadaptasikan dengan perkembangan teknologi dengan pola pembinaan, pendampingan dan pemberdayaan. Pembelajaran angklung terealisasi di sektor pendidikan dan eksis hingga kini. Pembelajaran dilakukan dengan sepenuh hati, tidak memaksakan dan berpeluang terjadinya konstruksi ketertarikan, kesadaran dan menstimulus pemerhati. Sekolah sebagai media bernilai efektif dan impresif menjaga kelestarian kesenian tradisional tapi harus ditopang dengan kuantitas dan kualitas guru kesenian.¹⁸

B. METODOLOGI

Tipe dan cakupan penelitian mengenai kesenian tradisional di era digital menggunakan data kualitatif yang bersumber dari website yang kredibel dan berintegritas. Informasi online dipilih secara random dan sentralisasi fokus dalam diteliti. Otomatisasi dan mekanisasi dalam teknologi digital mengakselerasi berbagai bidang dan memperlemah segala sesuatu yang bersifat analog. Koneksi internet dalam perangkat teknologi mengeliminasi sesuatu yang

¹⁶Agus Maladi Irianto, “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi,” *NUSA* 12, no. 1 (2017).

¹⁷Prusdianto Syakhruni, Jalil, “Tari Tradisional Sulawesi Selatan Untuk Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Pada Anak Di Desa Wisata Rammang-Rammang,” in *Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 2021, 572–78, <https://ojs.unm.ac.id/sureq/article/view/33398>.

¹⁸Inung Kurnia, “Atasi Kekurangan Guru Seni Kemendikbud Kembali Gelar Program Seniman Masuk Sekolah,” 2020. Indriani and Erafzon Saptiyulda, “Disdik Keluhkan Kurangnya Guru Seni Di Sekolah,” *Antara News*, 2020, <https://www.antaraneews.com/berita/>. Praptono, “Kemendikbud Sekolah Kekurangan 1 Juta Guru Hingga 2024,” *CNN Indonesia*, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional>.

bersifat tradisional termasuk kesenian tradisional yang disangsikan punya motivasi dan survival. Teknologi informasi yang diharap menghadirkan inovasi dan dijadikan rekan malah kerap dijadikan rival yang justru menginvasi dan mendiskreditkan eksistensi kesenian tradisional.¹⁹

Fakta dan data diolah dengan memetakan informasi dan dikonfirmasi dengan opini publik, statemen dari akademisi, pakar, pemerhati dan lembaga sebagai partisipan dalam penelitian. Inti dari desain penelitian memberikan panduan sebagai kerangka metode dan teknik guna mengasah metode penelitian yang relevan dengan tema yang disampaikan. Ketegasan riset diwujudkan dengan instrumen penelitian sebagai metode pengumpulan data yang ditujukan kepada narasumber atau responden yang terdiri dari beberapa ahli atau sumber pustaka yang relevan. Penggunaan angka-angka numerik disikapi inferior karena data penelitian kualitatif bersumber dari pernyataan ahli. Objek kajian dalam riset dikembangkan menjadikan literatur sebagai sumber data dan disinergikan dengan realitas di lapangan.

Riset kualitatif tidak memarginalkan prosedur dan pengolahan yang bersifat tekstual, aktual, siap pakai dan tidak terbatas. Riset tentang kesenian tradisional mengkolaborasikan kepustakaan dan realitas guna memperoleh data riset yang akurat. Jika data yang diolah dalam studi pustaka didominasi dengan pencarian data dan informasi melalui berbagai dokumen klasik dan kontemporer²⁰ maka riset didesain dengan memadukan dua paradigma yaitu normatif dan empiris sosiologis. Aktifitas riset ditempuh dengan merekatkan salah satu teori kebenaran korespondensi, koherensi atau pragmatis²¹ dan membedahnya dengan penghayatan berbasis *maqashid al syari'ah*.²² *Maqashid al syari'ah sarat dengan kemaslahatan, bukan hanya dengan teknis tapi diiringi pengembangan hukum yang dinamis dan rekat dengan nilai-nilai filosofis atau living law*.²³

Sumber data dipetakan dari reportase online (laman instansi atau asosiasi) yang diklasifikasi secara sistematis dan tematis untuk mempertegas turbulensi terhadap kesenian tradisional di tengah invasi teknologi informasi. Kondisi ketidakstabilan yang dihadapi kesenian tradisional dijadikan topik dengan mempertimbangkan beragam aspek. Data dianalisis dengan tiga tahapan; restatement, deskripsi dan interpretasi data. Restatement mengacu ke berbagai kutipan laman, narasumber, informan yang kredibel dengan paradigma sosial dan kultural.²⁴

¹⁹ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Siswo Budoyo, Lakonmu Kini - Kesenian Tradisional*. Novyta Uktolseja and Yosia Hetharie, *Buku Ajar Hak Milik Intelektual* (Klaten Jawa Tengah: : Lakeisha, 2019). Sukirno, *Politik Hukum Pengakuan Hak Ulayat*, I (Jakarta: Prenada Media, 2018). Lembaga STudi dan Advokasi Masyarakat, "Deklarasi PBB Tentang Hak-Hak Masyarakat Adat," *Referensi Elsam*, 2014, <http://referensi.elsam.or.id>.

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, III (Jakarta: Pustaka Obor, 2014).

²¹ Bachtiar, *Mendesain Penelitian Hukum* (Yogyakarta: Deepublish, 2021). Faisar Ananda Arfa and Watni Marpaung, *Metode Penelitian Hukum Islam*, III (Jakarta: Prenada Media Group, 2018).

²² Yusuf al Qaradhawi, *Dirasah Fi Fiqhi Maqasidi Al Syari'ah Bayna Al Maqasid Al Kulliyah Wa Al- Nusus Al Juziyyah*, III (Jumhuriyyatu Misr al Arabiyyah: Dar al Syuruq, 2008). Achmad Musyahid Idrus, "Tradisi Penalaran Filosofis Dalam Hukum Islam," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 1 (2014): 45–65, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1519.

²³ Muhammad Syukri Albani Nasution and Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam Dan Maqashid Syariah* (Jakarta: Kencana, 2020). Jasser Auda, *Maqasidi Al Syari'ah Dalil Lil Muftadiin* ((London: Ma'had Alami lil Fikri al Islami, 2010).

²⁴ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

Deskripsi data ditempuh dengan menunjukkan kecenderungan data yang berkaitan dengan realitas dan aktifitas pelestarian. Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks individual, institusional dan publik.²⁵

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Distribusi budaya transnasional bersifat paradoks antara ancaman atau peluang. Era disrupsi mendiskreditkan performa dan mengintimidasi kelestarian kesenian tradisional. Gerakan kebudayaan sulit diukur secara material karena hasilnya terlihat setelah 25 tahun atau lebih. Kesenian tradisional cenderung disikapi dengan kebijakan prosedural tanpa tindak lanjut substansial dari pemerintah domestik. Gerakan kebudayaan berkelindan dengan sikap inferior dari pemerintah lokal yang dipertegas dengan sikap politisi yang minim menempuh jalan kebudayaan karena limitasi jabatan politik.²⁶ Realitas tersebut mempertegas bahwa gerakan tersebut dinilai inferior dalam konstestasi politik.

Teknologi dianalogikan dengan dua sisi berlawanan antara menghadirkan inovasi atau invasi. Kehadiran teknologi secara taktis dan aplikatif dinilai digdaya dan tangguh mengurus profesi bersifat lokal. Aneksasi gadget mengeliminasi mainan tradisional dan memaksa bengkel reparasinya berhenti beroperasi karena ketiadaan pelanjut tradisi.²⁷ Keakraban disrupsi dengan inovasi pasar, gaya, budaya menggusur warisan tradisional dan penekanan secara taktis beragam ekonomi digital, *artificial intelligence*, big data dan otomatisasi yang terbukti ampuh menerjang segala yang bersifat lokal.²⁸

Kontestasi kesenian tradisional lamban laun atau akseleratif dipastikan mengalami degradasi atau disrupsi generasi penerus jika kesenian tradisional tidak mengeliminasi kebosanan, stagnasi dan kejumudan. Aksi inovatif dari sesuatu yang modern adalah “tersangka utama” cenderung menempatkan kesenian tradisional dipaksa lengser atau dilengserkan.²⁹ Sejumlah kesenian tradisional terancam punah di setiap provinsi. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merilis bahwa 143 budaya daerah dikategorikan punah dimana 49 kesenian khas daerah atau 34 persen berasal dari seni tari.³⁰ Realitas tersebut membuktikan bahwa eksistensi manusia sebagai makhluk berakal rentan “terjebak” dalam menikmati sesuatu yang baru dan menampik sesuatu yang lama termasuk kesenian tradisional.

Proses pengenalan dan pelestarian nilai-nilai budaya tanah air belum merata di kalangan generasi pelanjut. Wujud konkret pelestarian seni dan tradisi kurang direspon sehingga terjadi degradasi minat bagi generasi pelanjut. Ketidadaan tanggung jawab dan

²⁵Sandu Siyoto and M. Ali Sadik, *Dasar Metodologi Penelitian*, I (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015).

²⁶Aloysius Budi Kurniawan, “Politisi Murang Minati Investasi Kebudayaan,” Kompas Newspaper, 2023.

²⁷Ambrosius Harto Manumoyoso, “Permainan Yang Selalu Bukan Main,” Kompas Newspaper, 2023, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/05/19/permainan-yang-selalu-bukan-main>. Kilasan Kawat Dunia 23 Desember 2022.

²⁸Syamsul Rahman, “Kesiapan Hadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *Harian Fajar*, 2018.

²⁹Yuhawita, “Akal, Manusia Dan Kebudayaan,” *Tsaqofah Dan Tarikh* 1, no. 1 (2016): 16–28. Muammar Arafat, “Dekonstruksi Hukum Di Era Disrupsi,” *Harian Palopo Pos*, February 3, 2020.

³⁰Toto Suryaningyas, “Merawat Kesenian Tradisional Yang Nyaris Punah,” Kompas Newspaper, 2019.

penyusutan motivasi dalam melestarikan kesenian tradisional sinonim dengan kelalaian.³¹ Mindset generasi penerus “dipenjara” dengan asumsi bahwa melestarikan kesenian lokal/tradisional sinonim dengan ketertinggalan.³² Globalisasi memperkuat keterasingan dan kesenjangan sehingga eksistensi kesenian tradisional terancam dan kegandrungan generasi penerus secara sporadis yang menerima sesuatu yang global telah mendegradasi eksistensi kesenian tradisional.³³

Kesenian tradisional didominasi dengan ancaman kepunahan. Kesenian *kacaping* dari Suku Mandar, Sulawesi Barat bertarung dengan kesenian modern sebagai rival berat sehingga regenerasi *pakkacaping* (pelaku seni kacapi) terdegradasi dan drastis peminatnya. Ludruk sebagai kesenian drama tradisional Jawa Timur yang mengangkat kisah kepahlawanan dan kehidupan sehari-hari telah dikucilkan akibat minimnya pembinaan dan regenerasi.³⁴ Eksistensi gaya hidup dan agresivitas budaya modern yang mempesona telah menggiring mayoritas generasi muda rela menyintasi daerah guna mendapatkan tiket konser.³⁵ Fakta tersebut berpotensi menghadang sosialisasi kesenian lokal dan mengintimidasi proses regenerasi. Realitas tersebut mempertegas kecemasan dalam mempertahankan seni atau budaya lokalnya.

Ketimpangan ekonomi juga mendera kesenian tradisional. Mayoritas kesenian tradisional yang digdaya dimasnya, kini tak lagi mampu mendongkrak ekonominya.³⁶ Ondel-ondel dari Betawi dilengserkan dari panggung dan penggiatnya terdegradasi dengan cara mengamen guna bertahan dengan alasan ekonomi. Jika sebelumnya penikmat ondel-ondel Betawi terpukau dengan performa impresif namun kini pelaku dan pegiat Ondel-ondel tak berdaya secara finansial sehingga pertunjukan rakyat Betawi semakin tergerus.³⁷

Preferensi media penyiaran bersifat restriktif dalam mengkontestasikan kesenian tradisional dinilai telah membenturkan kesenian modern versus kesenian tradisional tidak berimbang dan menjadi timpang sehingga disangsikan ketahanan dan kelestariannya. Performa kesenian modern di media penyiaran lebih menjanjikan pundi-pundi finansial padahal kesenian modern dan tradisional bisa diharmonikan, berjalan seiring dan keduanya

³¹Sutiyono, “Seni Tradisional Dalam Arus Globalisasi Ekonomi,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 1 (1994): 1–14, <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3425>. Sekar Gandhawangi, “Merawat Zikir Berdah Agar Tak Punah,” *Kompas Newspaper*, 2023, [https://www.kompas.id/search?q=merawat zikir burdah agar tak punah](https://www.kompas.id/search?q=merawat%20zikir%20berdah%20agar%20tak%20punah).

³²Syahrudin Syah, “Ma’balendo, Kesenian Khas Tanah Luwu Terancam Hilang Di Era Digital,” *Fajar Newspaper*, August 2019.

³³Lanny Nurhasanah, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia,” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 31–39, <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>.

³⁴Mohammad Hilmi Faiq, “Cak Wito, Pemain Ludruk Terakhir,” *Kompas Newspaper*, 2023, https://www.kompas.id/baca/tokoh/2023/06/01/cak-wito-pemain-ludruk-terakhir?open_from=Search_Result_Page.

³⁵Herlambang Jaluardi and Dwi Bayu Radius, “Drama-Drama Karena Coldplay,” *Kompas Newspaper*, 2023, <https://www.kompas.id/baca/hiburan/2023/05/27/drama-drama-karena-coldplay>.

³⁶Universitas Islam an Nur Lampung, “Budaya Tradisional Sebagai Potensi Wisata & Ekonomi,” *Universitas Islam an Nur*, 2022, <https://an-nur.ac.id/budaya-tradisional-sebagai-potensi-wisata-dan-ekonomi/>.

³⁷Muchlisah Choiriah, “Ondel-Ondel Nasibmu Kini Dipublikasikan Pada 3 Oktober 2016 & Diakses 5 Januari 2023,” *Kompas Newspaper*, 2016, <https://www.merdeka.com/khas/ondel-ondel-nasibmu-kini-kesenian-tradisional-untuk-men.html>.

bisa dikomersilkan. Media penyiaran ikut andil memastikan kesenian tradisional semakin terancam dari kepunahan dan kurang responsif.³⁸

Pelaku seni budaya di pojok-pojok negeri Indonesia kini mengalami penyusutan penampilan atau kurang terdokumentasi. Pelaku seni tradisional yang ahli dan profesional terbukti didominasi generasi tua.³⁹ Karya budaya berupa kesenian tradisional yang dikemas dengan keasliannya dinilai monoton bahkan dipandang tidak menjanjikan secara finansial.⁴⁰ Pertunjukan seni tidak lagi ideal ketika idealis praktisi seni berbenturan dengan parameter seniman dari kalangan akademisi.⁴¹ Realitas tersebut mempertegas kelambanan regenerasi dan menghambat pelestariannya.

Maraknya stasiun TV swasta mendegradasi kesenian tradisional seperti ludruk dan ketoprak yang tidak diberi panggung di layar kaca. TV swasta yang jumlahnya lebih banyak daripada TV Nasional diposisikan sebagai agresor daripada penjaga kesenian tradisional. Tanggung jawab terhadap kesenian tradisional disikapi parsial dan disentralisasikan kepada pelaku, penggiat dan pemilik kesenian tradisional itu sendiri. Preferensi channel TV swasta didominasi dalam aspek komersial.⁴² Momentum baru kesenian dikontestasikan melalui kanal Youtube tidak bisa menggantikan pengalaman batin antara interaksi fisik dengan pertunjukan seni virtual termasuk menjaga napas kesenian tetap panjang.⁴³ TV swasta dan media virtual berkontribusi menghadirkan kesenjangan dan performa minim bagi penggiat kesenian tradisional.

Pandemi tahun 2020 hingga 2022 memaksa komunitas seniman tradisional berpindah ke desa dan beralih profesi sebagai petani, pedagang & pengojek online.⁴⁴ Kebergantungan pada pertunjukan kesenian tradisional selama pandemi terkendala pementasan dengan alasan medis. Realitas tersebut diperparah dengan pendidikan rendah yang mendominasi komunitas seniman tradisional sehingga pelestarian kesenian tradisional berjalan lamban dan menyusutnya kepedulian terhadap keberlangsungan seni.⁴⁵

Realitas pengrajin tradisional “dipaksa” bertarung dengan barang impor dari luar negeri. Kenyataan tersebut terungkap dengan pengakuan beberapa pengrajin topeng kesenian

³⁸Kusumastuti, Indriyanto, and Widjajantie, “Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarang Berbasis Agil Di Era Disrupsi.”

³⁹Theresia Widiningtyas, “Bersama Memajukan Budaya, Diakses Dari Indonesia TV,” Indonesia TV, 2021, <https://indonesiana.tv/artikel/kabar-budaya/bersama-memajukan-budaya>.

⁴⁰Litbang KOMPAS, *Kreativitas Demi Regenerasi Kesenian Wayang* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas-Kompas Media Nusantara, 2021). S. Dyan Andriyanto, “5 Kesenian Khas Betawi Yang Semakin Redup Ondel-Ondel Keluar Masuk Gang,” Metro News, 2021, <https://metro.tempo.co/read/1475403/5-kesenian-khas-betawi-yang-semakin-redup-ondel-ondel-keluar-masuk-gang>.

⁴¹Nawa Tunggal and Mohammad Hilmi Faiq, “Penjaga Nyala Kesenian,” Kompas Newspaper, 2020, https://www.kompas.id/baca/tokoh/2020/06/07/penjaga-nyala-kesenian?open_from=Search_Result_Page.

⁴²Faiq, “Cak Wito, Pemain Ludruk Terakhir.”

⁴³Sekar Gandhawangi, “Ruang Virtual Yang Menghidupkan Seni,” Kompas Newspaper, 2021, https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/06/16/ruang-virtual-menghidupkan-seni?open_from=Search_Result_Page.

⁴⁴Media dan Informasi Sekretariat Presiden Biro Pers, “Presiden Jokowi Menerima Vaksin Covid-19 Perdana,” Kantor Staf Kepresidenan, 2021, <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/>.

⁴⁵Pusat Data dan Analisa Tempo, *Pergulatan Kesenian Tradisional Di Tengah Pandemi*, 2022.

tradisional yang tertatih-tatih di tengah gempuran berbagai mainan modern.⁴⁶ Kesenian tradisional Wayang Garing semacam wayang kulit tanpa iringan musik gamelan atau latar musik hanya dimainkan melalui ucapan lisan dalangnya dari Serang Banten terancam punah akibat minimnya regenerasi. Kesenian khas Serang yang berkembang sejak 1964 kini hanya ditekuni satu dalang yang disebut Kajali atau Ki Jali.⁴⁷

Kesenian tradisional dari aspek kelembagaan disangsikan ketahanannya dalam menyintasi zaman. Eksistensi Lembaga Kesenian Indrokilo kurang mendapat atensi dari pemerintah daerah setempat.⁴⁸ Kesenian hanya dijadikan wadah bersenang-senang mengekspresikan diri dan minimnya tanggung jawab moral sehingga usaha melampaui kualitas karya seni sebelumnya sulit terealisasi. Kelompok teater hanya mementingkan eksistensi (rutinitas pertunjukan) dengan proses seadanya. Kesenian tradisional dari Sulawesi Selatan yaitu *Sinrili* sebagai seni bercerita dalam rumpun Bugis Makassar dengan perpaduan unsur musik, sastra dan teknik bercerita telah terdegradasi sebagai aset budaya yang susut dan berlanjut dengan surutnya peminat.⁴⁹ Realitas tersebut menunjukkan kesenjangan pemikiran konsepsional dalam lingkup akademik dengan pemikiran seni yang hidup di dalam diri seniman.

Kesenian lokal khas Tana Luwu lokal *Ma'balendo* yang biasaya digelar dalam pesta panen dan dikembangkan dalam hari kemerdekaan, hari jadi kabupaten, penyambutan tamu penting hingga pernikahan dinilai oleh pemerhati telah menyusut dimana sebagian besar dari penggiat kesenian tradisional *Ma'balendo* telah berumur di atas 50 tahun. Realitas tersebut mengukuhkan bahwa pertunjukan tradisional kurang diminati. Fenomena tersebut dicerai dengan pernyataan kontradiktif dari pemerintah setempat yang tidak pernah menggelar pesta rakyat atau menampilkan kesenian tradisional.⁵⁰ Seni tradisi sebagai peradaban masa lampau telah terabaikan, mayoritas tidak mampu bertahan dan hanya dikontestasikan sebatas aksesoris (penghias).⁵¹

Sebelum pandemi, eksistensi kesenian tradisional telah minim dilirik sebagai pilar dalam diplomasi kebudayaan padahal beberapa negara telah mengintegrasikan kesenian tradisional sebagai kekuatan diplomasi dalam bentuk apapun bahkan disertakan sebagai jalan masuk dalam aspek kenegaraan. Program pengiriman misi kesenian Indonesia ke berbagai negara sebagai salah satu bentuk menjaga, melestarikan dan mensosialisasikan kepada publik internasional sehingga citra Indonesia belum sepenuhnya terdongkrak, diplomasi kesenian tradisional kurang semarak di pentas internasional dan peluang program pertukaran

⁴⁶Michael Hangga Wismabrata, "Asal Usul Kesenian Tradisional Wayang Garing Di Serang Banten," Kompas, 2023, <https://regional.kompas.com/read/2022/09/05/150606078/asal-usul-kesenian-tradisional-wayang-garing-di-serang-banten>.

⁴⁷Lona Herlinawati, "Kajali Berwayang Garing," Kemendikbud, 2023, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/kajali-berwayang-garing/>.

⁴⁸Barndo Alfonso, "Lembaga Kesenian Indrokilo Nasibmu Kini," Kabar Pasuruan, 2023, <https://kumparan.com/kabarpaspuan/lembaga-kesenian-indrokilo-nasibmu-kini>.

⁴⁹Samad, "Passinrili Di Era Modernisasi Jatuh Cinta Karena Khazanah Lokal."

⁵⁰Syah, "Ma'balendo, Kesenian Khas Tanah Luwu Terancam Hilang Di Era Digital."

⁵¹Edward, Rusdiansyah, and Syahrudin, "Seni Tradisi Sebatas Aksesoris, Harian Fajar," Harian Fajar, 2020.

pelajar/mahasiswa dalam bidang kebudayaan kurang sepenuhnya direspon pemerintah daerah masing-masing.⁵²

Wabah Covid 19 dari tahun 2020 hingga 2022 membuat pemerintah lalai dengan tidak menghadirkan atensi yang nyata padahal beberapa negara seperti Seattle di United States of America selama masa Pandemi memberikan bantuan finansial bagi pekerja seni dan organisasi seni selama setahun sebagai wujud kebijakan kultural. Wilayah Queensland di Australia memberikan 8 Juta dollar Australia bagi seniman dan organisasi seni skala kecil dan menengah. Indonesia tidak mereplikasi kebijakan dari Australia dan USA namun kehadiran dalam alternatif lain seperti menghadirkan fasilitas untuk seniman dalam berkarya masih memungkinkan meskipun tanpa bantuan finansial.⁵³

Institut seni budaya sebagai lembaga yang bertujuan untuk menempa dan mewujudkan regenerasi pelaku kesenian tradisional masih menemukan jalan terjal di beberapa wilayah pemerintah daerah sehingga percepatan yang ada hanya berwujud secara administratif.⁵⁴ Romantika dalam sejarah kesenian tradisional kurang sepenuhnya diharmonikan dengan nasionalisme dan patriotisme. Kolonialisme pantas dipersalahkan karena keberadaan budaya asing dari luar teritorial menggerus budaya lokal setempat termasuk kesenian tradisional yang sarat dengan nilai filosofis dan kearifan lokal.⁵⁵

Ulah negara tetangga yang mengklaim budaya tradisional ikut memperparah seperti alat musik Angklung, Reog Ponorogo dan Lagu Rasa Sayange yang diklaim Malaysia sebagai lagu milik bangsanya, diseremonialkan sebagai ikon pariwisata dan dikumandangkan pada peringatan hari ulang tahun Malaysia yang ke 50.⁵⁶ Tindakan “nakal” dari negara tetangga membuktikan bahwa pemerintah tidak melakukan aksi preventif dalam melindungi kesenian tradisional dan aksi balasan dari pemerintah Indonesia cenderung represif yang tentu memperkeruh hubungan antar dua negara.⁵⁷

Negara sebelum sepenuhnya hadir memberikan kepastian hukum terhadap perlindungan ekspresi budaya tradisional dan masih menggunakan Undang-Undang Hak Cipta padahal kepemilikan hak kekayaan intelektual bersifat personal dan dipastikan berseberangan dengan hak yang bersifat komunal karena budaya termasuk kesenian tradisional dikategorikan sebagai hak komunal yang berarti kekayaan budaya, kesenian atau permainan tradisional dimiliki secara kolektif dan berdampak pada kesulitan mendaftarkan kebudayaan bersifat Hak Kekayaan Intelektual secara komunal.⁵⁸

⁵²Gintoro, *Kesenian Indonesia Pada Era Global*. Putu Fajar Arcana, “Bali Menolak Jadi Museum,” Kompas Newspaper, 2023, <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/10/31/bali-menolak-jadi-museum>.

⁵³Pusat Data dan Analisa Tempo, *Pergulatan Kesenian Tradisional Di Tengah Pandemi*, 2022.

⁵⁴HUMAS ISI Surakarta, “FGD Percepatan Pendirian Institut Seni Dan Budaya Indonesia Sulawesi Selatan 2022,” Institut Seni Indonesia, 2022, <https://isi-ska.ac.id/fgd-percepatan-pendirian-institut-seni-dan-budaya-indonesia-sulawesi-selatan-2022/>.

⁵⁵Yapi Tambayong, *Kamus Isme Isme Filsafat, Teologi, Seni, Sosial, Politik, Hukum, Psikologi, Biologi, Medis*, I (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013).

⁵⁶Marina and Sunarsi, “Kepastian Perlindungan Hukum Kesenian Tradisional Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Dalam Menunjang Kepariwisata Indonesia.”

⁵⁷Ilham Daeng Makkello, “Ruang, Masyarakat Dan Kebudayaan,” *Fajar Newspaper*, April 2, 2019.

⁵⁸Marina and Sunarsi, “Kepastian Perlindungan Hukum Kesenian Tradisional Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Dalam Menunjang Kepariwisata Indonesia.”

Atensi pemerintah secara yuridis belum diakomodir dalam bentuk regulasi yang memadai dalam memberikan perlindungan hukum terhadap kekayaan intelektual tradisional dan ekspresi budaya tradisional. Adapun teks yuridis yang tertuang dalam Pasal 10 ayat 2 UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta menganggap pemerhati kesenian tradisional tidak *compatible* (sesuai) dengan karakteristik pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional.⁵⁹

Atensi pemerintah terhadap pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional masih dalam taraf administrasi pencatatan dan jika ada pelestarian maka berlangsung secara sektoral. Gencarnya era perdagangan bebas yang semakin beringas telah membuat perlindungan terhadap pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional menjadi labil, rapuh, dan tidak termotivasi merengkuh untung terhadap potensi yang bersumber dari pengetahuan tradisional.⁶⁰ Potensi tersebut harus diadministrasikan (dicatat) agar jelas kepemilikannya pada masing-masing negara.⁶¹ Fungsi ekonomi berkenaan dengan kekayaan intelektual berupa pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional membawa konsekuensi pada “keadilan ekonomi” dan demi kemakmuran rakyat dipegang sepenuhnya oleh negara.⁶²

Berbagai fakta tersebut menunjukkan bahwa negara manapun yang memiliki kekayaan budaya secara natural terutama kesenian tradisional tertuntut menghadirkan proteksi pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional dari klaim “tidak berbudi” dari negara lain.⁶³ Pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional secara konsensus diakui sebagai aset yang berpotensi memakmurkan bangsa dengan nilai ekonomi yang tinggi.⁶⁴

2. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian mencakup aspek eksternal dan internal dimana dua aspek tersebut sarat dengan kekhawatiran dalam pelestarian kesenian tradisional yang dipetakan dalam beberapa hal termasuk sikap pesimistis dan modernisasi yang masif.⁶⁵ Yayasan Warisan Indonesia (*Indonesia Heritage Society*) didominasi warga negara asing daripada warga Indonesia. Fakta tersebut menguatkan kecenderungan membaca dan rasa ingin tahu dari warga negara asing. Berbeda dengan generasi muda lebih menggandrungi musik Barat, K-Pop Korea dan musik India.⁶⁶ Kenyataan tersebut merupakan peringatan yang perlu disikapi dengan terobosan guna membangun kecintaan terhadap budaya lokal.

⁵⁹Raynard Kristian Bonanio Pardede, “Anggaran Daerah Perlu Diarahkan Menjadi Lebih Produktif,” Kompas Newspaper, 2023, <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/04/29/anggaran-daerah-perlu-diarahkan-menjadi-lebih-produktif>.

⁶⁰Pardede.

⁶¹Andi Adnan Baso Urung, “Enam Budaya Luwu Telah Memiliki HAKI, Liputan Khusus Seputar Kota Palopo,” Palopo Pos, n.d.

⁶²Pusat Penelitian Pengembangan Hak-Hak Sosial-Ekonomi-Budaya, *Perlindungan Kekayaan Intelektual Atas Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Budaya Tradisional* (Jakarta: Penerbit PT Alumni-Kemenkum HAM RI, 2013), h. 6 & 17.

⁶³Fathul Mubarak, “Merawat Permainan Tradisional Dalam Karya,” *Fajar Newspaper*, 2019.

⁶⁴Shelomi Angeli, *Segala Hal Tentang Tanah Airku* (Jakarta: Erlangga, 2019).

⁶⁵Regina Rukmorini, “Ketika Gadis Korea Terpincut Kesenian Nusantara,” Kompas, 2019, <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/07/06/ketika-gadis-korea-terpincut-kesenian-nusantara>.

⁶⁶Kusmiyati, “Ini Alasan Orang Asing Tertarik Budaya Indonesia,” Liputan6, 2023, <https://www.liputan6.com/health/read/833096/ini-alasan-orang-asing-tertarik-budaya-indonesia>.

Agresi dari media televisi atau sejenisnya telah mengucilkan kesenian tradisional dalam panggung layar kaca. Regulasi pertelevisian dari tahun 1991 lebih berorientasi *market oriented* dan didominasi rating, sikap konsumtif, huru-hara dan sejenisnya sehingga mengejar profit semakin menggerus minimnya perhatian pada upaya peningkatan kualitas intelektual dan pelestarian warisan budaya tak benda.⁶⁷ Realitas tersebut memantik penggiat dan pemerhati kesenian tradisional melakukan kreatifitas dengan mentransformasikan kontestasi kesenian tradisional dari luring menjadi daring atau dari panggung dengan ruang terbatas menjadi media digital dalam bentuk gawai atau internet sehingga tidak membatasi penikmat dimanapun dan kapanpun.

Atensi inferior dari pemerintah yang terbiasa membentuk masyarakat kapitalis bercirikan segala sesuatu dinilai dari sisi materi.⁶⁸ Kesenian tradisional tidak dinilai sebagai pemantik dalam membangun karakter dan nasionalisme apalagi menata ulang kegandrungan terhadap kesenian tradisional.⁶⁹ Dukungan moral dan moril kepada pegiat dan pelaku kesenian tradisional dinilai minim. Mengembalikan fungsi gedung kesenian yang masih ada guna disentralisasikan untuk pembelajaran seni sebagaimana dukungan penyelenggaraan “Jagakarsa”, singkatan dari “Jejak Gerak dalam Ruang Waktu dan Rasa” terbukti menampilkan puluhan tarian dari koreografer muda yang mengusung pesan dan filosofi masing-masing. Pertunjukan kesenian tradisional tersebut sebagai hiburan dan panggung memperkenalkan kesenian kebudayaan dari daerah masing-masing.⁷⁰

Hari Tari Sedunia pada 29 April 1982 oleh *International Theatre Institute* sebagai organisasi seni pertunjukan besar di dunia bertujuan merayakan universalitas seni tari tanpa sekat politik, budaya dan etnis serta menyatukan masyarakat dunia dengan bahasa yang sama yaitu tarian. Kontribusi dan prestasi Didik Hadiprayitno yang mempopulerkan tarian tradisional kepada masyarakat internasional seperti Tari Saman dari Aceh, Tari Kecak dari Bali, Tari Reog dari Ponorogo dan Tari Piring dari Minangkabau.⁷¹ Fakta tersebut dinilai dapat memantik regenerasi, menggalakkan kaderisasi supaya prestasi yang telah ditorehkan dapat dilanjutkan dan tidak tenggelam dengan nostalgia di masa yang lalu.

Ketahanan kesenian tradisional sebagai budaya bangsa masih rentan terpinggirkan karena adanya disorientasi tata nilai, krisis identitas, rendahnya daya saing bangsa. Kegandrungan masyarakat pada budaya yang diboncengi arus disrupsi mengindikasikan krisis ketahanan budaya dan kesenian tradisional sebagai kekayaan bangsa semakin sulit ditemukan sementara kesenian modern yang diboncengi dengan modernisasi dan modernitas cenderung

⁶⁷Rieka Mustika, “Budaya Penyiaran Televisi Di Indonesia Broadcast Television Culture in Indonesia,” *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi* 3, no. 1 (2012).

⁶⁸Kurniawan, “Politisi Murang Minati Investasi Kebudayaan.”

⁶⁹Asfirla Harisanto, “Kesenian Tradisional Harus Dapat Dikemas Dengan Penampilan Modern,” *Kompas Newspaper*, 2023, <https://www.mnctrijaya.com/news/detail/52175/kesenian-tradisional-harus-dapat-dikemas-dengan-penampilan-modern>.

⁷⁰Madina Nusrat, “Saling Belajar Kesenian Di Gedung Kesenian Jakarta,” *Kompas Newspaper*, 2019, <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/01/22/saling-belajar-kesenian-di-gedung-kesenian-jakarta>.

⁷¹Fauzi Ramadhan and Fandhi Gautama, “4 Tarian Tradisional Indonesia Yang Mendunia,” *Kompas*, 2023, <https://klasika.kompas.id/baca/4-tarian-tradisional-indonesia-yang-mendunia>.

mendapat kebebasan untuk melakukan ekspansinya.⁷² Negara tertuntut hadir dengan berbagai terobosan dan melakukan kebijakan yang inovatif. Inovasi mutlak perlu digiatkan dan invasi terhadap kesenian tradisional memerlukan atensi persuasif, defensif dan represif dari pemerintah dan komunitas pegiat kesenian tradisional.⁷³

Konsep *maqashid al syari'ah* sebagai resep dinilai ampuh melanggengkan sesuatu yang dinilai baik dengan mengembangkan lima hal pokok didalamnya yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.⁷⁴ Lima hal tersebut diintegrasikan dalam merawat, mengukir prestasi dengan kontestasi kesenian tradisional dan menjaga reputasinya. Wujud konkretnya dibuktikan dengan menduplikat aksi Yayasan Belantara Budaya Indonesia yang menginisiasi Sekolah Tari Tradisional Khusus Anak-anak Difabel di Depok Jawa Barat tanpa biaya.⁷⁵ Pelaku seni tradisional dari penyandang disabilitas di bidang seni, tari maupun rupa belum banyak muncul. Ekspektasi tersebut difokuskan untuk merengkuh perbedaan sebagai kebhinekaan untuk ditampilkan di dalam kesenian untuk membangun kesetaraan dan bukan rasa iba supaya lentera kesenian terus terjaga.⁷⁶

Transformasi anak-anak difabel diwujudkan dengan menggali potensi dan talentanya. Eksistensi anak yang berdaya guna, baik normal atau difabel ditawarkan opsi konstruktif termasuk melestarikan kesenian tradisional. Komunitas tertentu mampu menempa anak-anak terbelakang menjadi anak-anak yang terdidik di bidang tertentu yaitu menggiatkan dan melestarikan kesenian tradisional. Kesenian tradisional bagi anak-anak difabel terbukti melatih fokus dan sensor motorik, meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi dan adaptasi secara gradual.⁷⁷ Kecenderungan dalam memaksimalkan aspek psikomotoriknya menggiring anak-anak difabel menjadi terampil. Aspek kognitif dan afektif yang selama ini disangsikan terbukti memberi dampak positif dalam tumbuh kembang mereka.

Label keterbelakangan yang melekat terhadap anak-anak difabel ditransformasikan dengan keterampilan adalah realisasi dari menjaga dan mengembangkan jiwa dan akal generasi penerus (normal atau difabel). Menanamkan kegandrungan budaya internal diakomodir ajaran Islam yang bersinergi dengan budaya lokal dan menyajikan inovasi yang

⁷²Nur Khanza Ranawati, "Era Disrupsi Tantangan Sekaligus Peluang Seni Reak Untuk Berkembang," Ayo Bandung, 2020, <https://www.ayobandung.com/bandung/pr-79704126/>.

⁷³Kusumastuti, Indriyanto, and Widjajantie, "Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarang Berbasis Agil Di Era Disrupsi."

⁷⁴Ahmad Elfaq Ibnu Muhktar, *Maqashid Al Syari'ah Inda Al Imam Al Syafi'i* (al Qahirah: Dar al Salam, 2014). Muhammad Syamsuddin, "Ihsan Hasan Dan Istihsan Dalam Bahasa Al-Qur'an," Nahdlatul Ulama, 2023, <https://islam.nu.or.id/tafsir/ihsan-hasan-dan-istihsan-dalam-bahasa-al-qur-an-T5b3M>. Muhammad Syamsuddin, "Istihsan Dalam Konsep Ekonomi Syariah," Nahdlatul Ulama, 2023, <https://islam.nu.or.id/ekonomi-syariah/istihsan-dalam-konsep-ekonomi-syariah-B7paE>.

⁷⁵Riza Fatoni and Iwan Setiawan, "Sekolah Tari Tradisional Khusus Anak Anak Difabel," Kompas, 2023, <https://www.kompas.id/baca/foto/2023/01/14/sekolah-tari-tradisional-khusus-anak-anak-difabel>. Ferganata Indra Riatmoko, "Pameran Seni Anak Anak Difabel Para Rupa," Kompas, 2022, <https://www.kompas.id/baca/foto/2022/07/20/pameran-seni-anak-anak-difabel-para-rupa>.

⁷⁶Nawa Tunggal and Mohammad Hilmi Faiq, "Penjaga Nyala Kesenian, Koran Kompas," Kompas Newspaper (Jakarta, 2020).

⁷⁷Sekar Gandhawangi, "Tumbuhkan Pemahaman Budaya Lewat Tari Tradisional," Kompas Newspaper, 2022, <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/05/28/tumbuhkan-pemahaman-budaya-lewat-tari-tradisional>. Riza Fatoni and Setiawan, "Sekolah Tari Tradisional Khusus Anak Anak Difabel."

lebih baik dibanding kondisi sebelumnya.⁷⁸ Konsep *maqashid al syari'ah* sebagai spirit yang berdaya guna dalam melestarikan kesenian tradisional.⁷⁹ Masalah dalam *maqashid al syari'ah* yang direpresentasikan terhadap anak-anak (normal atau difabel) dalam kesenian tradisional *compatible* dengan kemampuan yang masih wajar selama tujuannya tidak untuk eksploitasi tapi lebih pada eksplorasi, edukasi, motivasi, pengembangan motorik, kognitif dan afektif guna merengkuh perbedaan sebagai kebhinekaan untuk ditampilkan di dalam kesenian tradisional dan membangun kesetaraan.⁸⁰

Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas didefinisikan sebagai komunitas yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Regulasi tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan secara substansial padahal negara tidak dibatasi dengan kewajiban bersifat protektif sebagaimana yang diatur tapi dimodifikasi dengan pemberdayaan yang menguatkan penyandang disabilitas dalam bentuk menumbuhkan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu atau kelompok penyandang disabilitas yang tangguh dan mandiri.⁸¹

Pewarisan kesenian tradisional dikembangkan dalam bentuk rekreasi dan relaksasi dalam berbagai peristiwa yang bersifat formal dan pariwisata dengan skema AGIL (*adaptation-goal-integration-latency*). Pola interaksi simbolik dikontestasikan secara formal dan pariwisata berbasis AGIL guna memperkokoh kelestarian kesenian tradisional meskipun tidak mengakar namun bisa dibenahi dengan komitmen dan konsistensi yang berkelanjutan dalam bentuk kepastian, keadilan dan kemanfaatan hukum.⁸² Konsep AGIL tersebut sinergi dengan *maqashid al syari'ah* dimana AGIL diibaratkan sebagai kerangka kerja dan lainnya sebagai kerangka konseptual dimana keduanya tercerabut dari ijtihad yang bermuara pada kebaikan dan kemaslahatan.⁸³

Beberapa pemerintah daerah kurang agresif menyelenggarakan pewarisan berskema AGIL: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi. Kelihaihan Pemerintah Gowa dalam merealisasikan skema tersebut diwujudkan dengan mendesain pembentukan dewan kesenian sebagai wadah untuk menghimpun komunitas profesi dari seniman dan musisi. Kebijakan tersebut ditempuh guna merespon semakin berkurangnya komunitas seniman tradisional seperti pemain keso-keso atau rebab dan pemain Pakacaping (disebut Pakkacapi) yang kini hanya dikuasai generasi tua.⁸⁴ Pengguna dan pemain musik tradisional tersebut diinvasi dan

⁷⁸Syamsuddin, "Istihsan Dalam Konsep Ekonomi Syariah."

⁷⁹Muhammad Syamsuddin, "Hari-Hari Penuh Ujian Sang Imam Penggagas Istishlah Dan Istihsan," Nahdlatul Ulama, 2023, <https://islam.nu.or.id/syariah/hari-hari-penuh-ujian-sang-imam-penggagas-istishlah-dan-istihsan-3Vi6i>.

⁸⁰Aliverma Wiguna, *Memahami Maqashid Al Syari'ah Perspektif Khaled M. Abou El Fadl & Jasser Auda* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

⁸¹Republik Indonesia, "Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Bab I Pasal 1 Pasal 7,8,9 Ketentuan Umum." (2016).

⁸²Wulandari, "Dekonstruksi Seni Rajut Kejut Di Era Disrupsi."

⁸³Maskur Rosyid and Abu Hapsin, *Dari Ushul Menuju Fiqih Kontemporer*, II (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2021).

⁸⁴Khaeruddin Daeng Nassa, "Harmonisasi Budaya Musik Gowa" (Indonesia: Kompas TV Singkap, 2020), <https://www.youtube.com/watch?v=OPQaUPV0I70>.

digempur secara masif dengan kesenian modern sehingga kesenian tradisional dimarginalkan dan inferior keberlangsungan regenerasinya.⁸⁵

Skema AGIL (*adaptation, goal, integration, latency*) bersinergi dengan pengembangan *maqashid al syariah* dalam aspek menjaga dan melestarikan keberlangsungan akal sebagai resep ampuh membentuk regenerasi yang tangguh dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional. Akuntabilitas untuk pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional dikolaborasikan dengan kendali pemerintah dan komitmen penggiat kesenian tradisional. Kesenian tradisional dan budaya lokal yang selama ini dinilai kuno, ketinggalan zaman, mengalami dislokasi perlu dibenahi dengan kemasan dan modifikasi yang terkesan unik dan modern.⁸⁶

Atensi dari aspek kepastian hukum diakomodir dalam Undang-Undang Hak Cipta kurang optimal, peraturan pemerintah belum tersedia dan minim proteksi budaya tradisional dari negara sehingga rentan dieksploitasi pihak lain dan dikomersialkan. Beberapa negara maju enggan mengakui ekspresi dan budaya tradisional dari negara berkembang disebabkan karena mereka tidak mau kehilangan akses mengambil pengetahuan dan ekspresi kebudayaan tradisional dari masyarakat lokal yang terbukti menguntungkan secara politis dan ekonomis.⁸⁷ Negara tertuntut hadir memberikan perlindungan terhadap ekspresi budaya tradisional karena perlindungan adalah tindakan yang menjamin kelangsungan hidup warisan budaya tak benda dan kreatifitas komunal. Perlindungan hukum tersebut diwujudkan dalam dua aspek yaitu:

1. Inventarisasi dan dokumentasi untuk jangka pendek sebagai wujud pembuktian hukum dalam berbagai bentuk seperti video, tulisan dan pendataan dalam bentuk database di komputer atau secara digital. Aspek tersebut sinergi dengan kaidah fikih yang dinamis dalam redaksi: *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصح* artinya: menjaga sesuatu yang lama dan baik dan mengadopsi sesuatu baru yang inovatif. Pendokumentasi dinilai mendesak tidak hanya mengisi kekosongan narasi sejarah para maestro seni tetapi menyuguhkan sosok panutan yang konsisten dan mempopulerkan seni Indonesia di pentas internasional.⁸⁸
2. Ijtihad konstitusi untuk jangka menengah dan panjang dengan mengeluarkan regulasi spesifik yang melindungi ekspresi pengetahuan tradisional dan memperjuangkan peraturan nasional di tingkat tradisional bukan hanya melindungi ekspresi pengetahuan tradisionalnya sebagai objek hukum tapi juga melindungi pelaku dan penggiatnya sebagai subjek hukum.

Dua poin diatas dalam bingkai *maqashid al syari'ah* sinergi dengan aspek perlindungan dan pengembangan jiwa, akal, keturunan dan harta yang saling berkaitan. Perlindungan dipresentasikan dengan melindungi pelaku dan penggiat kesenian tradisional dengan memberikan jaminan keberlangsungan warisan yang menyokong keberlangsungan hidup dalam profesi, ekonomi (harta), pariwisata dan keaslian karya cipta yang bersumber dari

⁸⁵Litbang KOMPAS, *Kreativitas Demi Regenerasi Kesenian Wayang*.

⁸⁶Handayani, "Anak Muda Ogah Melirik Seni Tradisional." Citra Nur Alam, "Peran Generasi Muda Dalam Mempertahankan Seni Dan Budaya Bangsa," Citra Alam, 2019, <https://www.citraalam.id/post/>.

⁸⁷Lina Marlina and Dessy Sunarsi, "Kepastian Perlindungan Hukum Kesenian Tradisional Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Dalam Menunjang Kepariwisata Indonesia," *Jurnal Industri Pariwisata* 2, no. 1 (2019).

⁸⁸Hery Priyatmoko, *Satu Kampung Tiga Maestro: Biografi Sardono W Kusuma, Mlayawidada, Dan S Ngaliman* (Jakarta: Penerbit Bukukita, 2020).

komunal (jiwa dan akal). Penjagaan dan pengembangan dalam aspek agama tidak dikemukakan karena beberapa kesenian tradisional memiliki pesona mistis dan klenik.⁸⁹ Pemerintah daerah tertuntut menginisiasi dan memberi perlindungan aktif dalam bentuk inventarisasi, pencatatan, penetapan, pemutakhiran data dan diakhiri dengan pengamanan objek dalam bentuk revitalisasi-repatriasi-restorasi.⁹⁰

Revitalisasi kesenian tradisional tidak dibatasi dengan eksplorasi peninggalan tradisi untuk kemudian dilestarikan tetapi direfleksikan sebagai kearifan lokal yang tersimpan dalam warisan budaya untuk digunakan sebagai pencerah dan mewarnai karakter bangsa. Pekan Budaya Tana Luwu yang diselenggarakan setiap tahun sebagai kirab budaya dengan menampilkan kesenian tradisional dan kerajinan lokal sebagai pengetahuan tradisional dalam masyarakat lokal digaransi melalui pengamanan dengan memberikan kepastian hukum seperti Perda Penguatan Kedatuan Luwu dimana pemerintah lokal memberikan dana hibah dengan kalender kegiatan seperti festival budaya, lomba tarian adat Luwu dan kegiatan tradisional yang bernuansa ke-Luwu-an atau ciri khas lokal masing-masing.⁹¹ Wujud konkret lainnya dengan Hak Kekayaan Intelektual sebagai watisan budaya tak benda dan terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.⁹²

Repatriasi diwujudkan dengan mengembalikan kesenian tradisional ke wilayah asalnya sehingga jika ada klaim dari negara lain maka upaya hukum dan diplomatik dari pemerintah dihadirkan sehingga kejadian tidak berulang. Restorasi dimaksudkan dengan pengembalian dan pemulihan kesenian tradisional yang memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak guna mengimbangi kegandrungan generasi penerus dengan modernitas. Fungsi kesenian tradisional terbukti sebagai sarana pendidikan, kritik sosial, hiburan dan pengendoran psikologis perlu direstorasi menyintasi masa dan waktu, dimanapun dan kapanpun. Pandemi mengajarkan bahwa masyarakat imajinasi budaya untuk menumbuhkan daya adaptasi, kreasi ekspresi dan modal yang dibutuhkan dalam berkespresi. Masyarakat jangan hanya dibiasakan berpikir bahwa budaya termasuk kesenian tradisional selalu terkait dengan masa lalu dengan konservasi, transmisi dan pewarisan tradisi ke masyarakat tertentu. Diperlukan pengembangan *mindset* bahwa budaya juga memiliki wajah yang mengarah ke masa depan: kebudayaan yang maju terwujud dari penemuan yang prospektif. Pilar utama adalah terus menggulirkan wacana tentang dampak seni bagi masyarakat yakni menjaga keberlangsungan dan mendorong kohesi sosial.⁹³ Dengan demikian maka kecenderungan negara dan komunitas pemerhati dalam

⁸⁹Laura Andri, "Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Konser Sumowono Semarang," *HUMANIKA* 3, no. 2 (2016). Lihat, Abdullah Fikri Ashri, "Sintren Pesan Kehidupan Dari Pantura Jawa Untuk Rakyat Dan Penguasa," Kompas, 2023, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/08/11/sintren-pesan-kehidupan-dari-pantura-jawa-untuk-rakyat-dan-penguasa>. Bandingkan, Ulya Katsum, "Bernuansa Mistis 5 Tarian Tradisional Indonesia Ini Bisa Bikin Pemainnya Kesurupan," *Liputan6*, 2023, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4138707/bernuansa-mistis-5-tarian-tradisional-indonesia-ini-bisa-bikin-pemainnya-kesurupan>.

⁹⁰Palopo Pos, "Enam Budaya Luwu Telah Memiliki HAKI" (Kota Palopo, 2021).

⁹¹ Palopo Pos, "Baharman Supri Anggota DPRD 2014-2019, Sang Inisiator Ranperda Penguatan Istana Datu Luwu," Palopo Pos, 2023.

⁹² Palopo Pos, "Kemaddikaan Ponrang Meriahkan Pekan Budaya Tana Luwu" (Kota Palopo, 2022).

⁹³ Purnawan Andra, "Tari Sesudah Pandemi," Kompas Newspaper, 2023, <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/05/27/tari-sesudah-pandemi>.

mewujudkan kemanfaatan, keadilan dan kepastian hukum bersinergi dengan kelestarian kesenian tradisional.

D. SIMPULAN

Melestarikan kesenian tradisional dikategorikan sebagai *fardhu kifayah* atau tugas nasional yang terealisasi dengan adanya kinerja yang dilakukan pihak lain. Kesenian tradisional dituntut menunjukkan eksistensinya dengan terus berinovasi. Pelestarian kesenian tradisional bersinergi dengan *maqashid al syari'ah* sebagai spirit dan motivasi bersifat adaptif dalam dinamika perkembangan dari berbagai aspek. Konsep *maqashid al syari'ah* dalam pelestarian kesenian tradisional sebagai bidang yang diakomodir dalam ajaran Islam dan dibahas secara komprehensif dalam berbagai literatur keislaman. Konservasi kesenian tradisional yang direfleksikan dengan konsep *maqashid al syari'ah* (filsafat hukum Islam) terbukti secara konkret bersinergi dengan 4 elemennya yaitu penjagaan dan pengembangan jiwa, akal, keturunan dan harta dimana jiwa dan akal merepresentasikan pembelajaran dan edukasi, keturunan merepresentasikan sosialisasi dan pewarisan, harta merepresentasikan kesenian tradisional sebagai komoditi unggulan dalam wisata budaya dalam mendongkrak wisatawan mancanegara, sedangkan penjagaan agama tidak disinggung karena beberapa kesenian tradisional terbukti memiliki pesona magis, mistis dan kleniknya sehingga pemainnya larus dalam kesurupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, Barndo. "Lembaga Kesenian Indrokilo Nasibmu Kini." *Kabar Pasuruan*, 2023. <https://kumparan.com/kabarpaspasuruan/lembaga-kesenian-indrokilo-nasibmu-kini>.
- Andra, Purnawan. "Tari Sesudah Pandemi." *Kompas Newspaper*, 2023. <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/05/27/tari-sesudah-pandemi>.
- Andri, Laura. "Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Konser Sumowono Semarang." *HUMANIKA* 3, no. 2 (2016).
- Andriyanto, S. Dyan. "5 Kesenian Khas Betawi Yang Semakin Redup Ondel-Ondel Keluar Masuk Gang." *Metro News*, 2021. <https://metro.tempo.co/read/1475403/5-kesenian-khas-betawi-yang-semakin-redup-ondel-ondel-keluar-masuk-gang>.
- Angeli, Shelomi. *Segala Hal Tentang Tanah Airku*. Jakarta: Erlangga, 2019.
- AR, Mohd. Sabri. "Indonesia Butuh Persatuan Literasi Budaya." *Harian Fajar*. February 27, 2018.
- Bachtiar. *Mendesain Penelitian Hukum*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Biro Pers, Media dan Informasi Sekretariat Presiden. "Presiden Jokowi Menerima Vaksin Covid-19 Perdana." Kantor Staf Kepresidenan, 2021. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/>.
- Choiriah, Muchlisah. "Ondel-Ondel Nasibmu Kini Dipublikan Pada 3 Oktober 2016 & Diakses 5 Januari 2023." *Kompas Newspaper*, 2016. <https://www.merdeka.com/khas/ondel-ondel-nasibmu-kini-kesenian-tradisional-untuk-men.html>.
- DISKOMINFO. "Pentingnya Pelestarian Kesenian Tradisional Dambus Sejak Dini." Diskominfo

- Pangkalpinang, 2021.
<https://diskominfo.pangkalpinangkota.go.id/2021/04/06/pentingnya-pelestarian-kesenian-tradisional-dambus-sejak-dini/>.
- Edward, Rusdiansyah, and Syahrudin. "Seni Tradisi Sebatas Aksesoris, Harian Fajar." Harian Fajar, 2020.
- Faiq, Mohammad Hilmi. "Cak Wito, Pemain Ludruk Terakhir." Kompas Newspaper, 2023.
https://www.kompas.id/baca/tokoh/2023/06/01/cak-wito-pemain-ludruk-terakhir?open_from=Search_Result_Page.
- Fawzi, Ramdan. "Aplikasi Kaidah Fikih Al Adah Muhakkamah Dalam Bidang Muamalah." *Amwaluna* 2 (2018): 9.
- Gandhawangi, Sekar. "Merawat Zikir Berdah Agar Tak Punah." Kompas Newspaper, 2023.
<https://www.kompas.id/search?q=merawat zikir burdah agar tak punah>.
- . "Ruang Virtual Yang Menghidupkan Seni." Kompas Newspaper, 2021.
https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/06/16/ruang-virtual-menghidupkan-seni?open_from=Search_Result_Page.
- Garda Revolusi TV. "Semangat Jiwa Seni Anak Muda Di Zaman Modern," 2022.
<https://gardarevolusi.tv/news/semangat-jiwa-seni-anak-muda-di-zaman-modern>.
- Gintoro. *Kesenian Indonesia Pada Era Global*. Klaten: Cempaka Putih, 2018.
- Haidar, Muhammad Aqil. *Kaidah Fiqhiyah Sebagai Dalil*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Handayani, Sri. "Anak Muda Ogah Melirik Seni Tradisional." Kompas Newspaper, 2022.
<https://nasional.kompas.com/>.
- Harisanto, Asfirla. "Kesenian Tradisional Harus Dapat Dikemas Dengan Penampilan Modern." Kompas Newspaper, 2023. <https://www.mncntrijaya.com/news/detail/52175/kesenian-tradisional-harus-dapat-dikemas-dengan-penampilan-modern>.
- Herlinawati, Lona. "Kajali Berwayang Garing." Kemendikbud, 2023.
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/kajali-berwayang-garing/>.
- HUMAS ISI Surakarta. "FGD Percepatan Pendirian Institut Seni Dan Budaya Indonesia Sulawesi Selatan 2022." Institut Seni Indonesia, 2022. <https://isi-ska.ac.id/fgd-percepatan-pendirian-institut-seni-dan-budaya-indonesia-sulawesi-selatan-2022/>.
- Idrus, Achmad Musyahid. "Tradisi Penalaran Filosofis Dalam Hukum Islam." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 3, no. 1 (2014): 45–65. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1519.
- Indriyani, Putri Dyah. "Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar." *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2, no. 1 (2022).
- Irianto, Agus Maladi. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan Di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi." *NUSA* 12, no. 1 (2017).
- Jaluardi, Herlambang, and Dwi Bayu Radius. "Drama-Drama Karena Coldplay." Kompas Newspaper, 2023. <https://www.kompas.id/baca/hiburan/2023/05/27/drama-drama-karena-coldplay>.
- Khoirur Roda'i, Riza, and Novi Triana Habsari. "Kesenian Gembrungan Di Desa Kaibon

- Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembelajaran Sejarah Lokal)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 6, no. 02 (2016): 112–36. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i02.1043>.
- Kurnia, Inung. "Atasi Kekurangan Guru Seni Kemendikbud Kembali Gelar Program Seniman Masuk Sekolah," 2020.
- Kurniawan, Aloysius Budi. "Politisi Murang Minati Investasi Kebudayaan." *Kompas Newspaper*, 2023.
- Kurniawan, Eka Yulyawan. "Upaya Pewarisan Kesenian Tradisional Ditengah Zaman Milenial Melalui Pembelajaran Angklung Pada Siswa Kelas XII IPA 2 SMAN 13 Kabupaten Tangerang." *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)* 4.1 (2019).
- Kurniawan, Eka Yulyawan. "Pembelajaran Angklung Pada Siswa Kelas XII IPA SMAN 13 Kabupaten Tangerang." *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sen)PGSD FKIP Univ.Muhammadiyah Tangerang* 4, no. 1 (2019): 1–11.
- Kusmiyati. "Ini Alasan Orang Asing Tertarik Budaya Indonesia." *Liputan6*, 2023. <https://www.liputan6.com/health/read/833096/ini-alasan-orang-asing-tertarik-budaya-indonesia>.
- Kusumastuti, Eny, Indriyanto, and Kusrina Widjajantie. "Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarangan Berbasis Agil Di Era Disrupsi." *MUDRA* 35, no. III (2020): 337–43.
- Lathief, Halilintar & Naba, Nurdin. *Seni Tari Tradisional Di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Depdikbud, 1995.
- Litbang KOMPAS. *Kreativitas Demi Regenerasi Kesenian Wayang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas-Kompas Media Nusantara, 2021.
- Makkelo, Ilham Daeng. "Ruang, Masyarakat Dan Kebudayaan." *Fajar Newspaper*. April 2, 2019.
- Manumoyoso, Ambrosius Harto. "Permainan Yang Selalu Bukan Main." *Kompas Newspaper*, 2023. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/05/19/permainan-yang-selalu-bukan-main>.
- Marina, Liza, and Dessy Sunarsi. "Kepastian Perlindungan Hukum Kesenian Tradisional Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Dalam Menunjang Kepariwisata Indonesia." *Jurnal Industri Pariwisata* 2, no. 1 (2019).
- Marlina, Lina, and Dessy Sunarsi. "Kepastian Perlindungan Hukum Kesenian Tradisional Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Dalam Menunjang Kepariwisata Indonesia." *Jurnal Industri Pariwisata* 2, no. 1 (2019).
- Mubarak, Fathul. "Merawat Permainan Tradisional Dalam Karya." *Fajar Newspaper*, 2019.
- Muhktar, Ahmad Elfaq Ibnu. *Maqashid Al Syari'ah Inda Al Imam Al Syafi'i*. al Qahirah: Dar al Salam, 2014.
- Mustika, Rieka. "Budaya Penyiaran Televisi Di Indonesia Broadcast Television Culture in Indonesia." *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi* 3, no. 1 (2012).
- Nassa, Khaeruddin Daeng. "Harmonisasi Budaya Musik Gowa." *Indonesia: Kompas TV Singkap*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=OPQaUPV0I70>.

- Nasution, Muhammad Syukri Albani, and Rahmat Hidayat Nasution. *Filsafat Hukum Islam Dan Maqashid Syariah*. (Jakarta: Kencana, 2020).
- Nukha, Rosyid. "Reproduksi Budaya Dalam Pentas Kesenian Tradisional Di Balai Soedjatmoko." *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18178>.
- Nurhasanah, Lanny, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (2021): 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>.
- Nusrat, Madina. "Saling Belajar Kesenian Di Gedung Kesenian Jakarta." Kompas Newspaper, 2019. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/01/22/saling-belajar-kesenian-di-gedung-kesenian-jakarta>.
- Palopo Pos. "Baharman Supri Anggota DPRD 2014-2019, Sang Inisiator Ranperda Penguatan Istana Datu Luwu." Palopo Pos, 2023.
- . "Enam Budaya Luwu Telah Memiliki HAKI." Kota Palopo, 2021.
- . "Kemaddikaan Ponrang Meriahkan Pekan Budaya Tana Luwu." Kota Palopo, 2022.
- Pardede, Raynard Kristian Bonanio. "Anggaran Daerah Perlu Diarahkan Menjadi Lebih Produktif." Kompas Newspaper, 2023.
<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/04/29/anggaran-daerah-perlu-diarahkan-menjadi-lebih-produktif>.
- Priyatmoko, Hery. *Satu Kampung Tiga Maestro: Biografi Sardono W Kusuma, Mlawidada, Dan S Ngaliman*. Jakarta: Penerbit Bukukita, 2020.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. *Kesenian Tradisional – Mempertahankan Panggung Tetap Hidup*. Jakarta: Tempo Publishing, 2019.
- . *Pergulatan Kesenian Tradisional Di Tengah Pandemi*. Jakarta: Tempo Publishing, 2022.
- . *Pergulatan Kesenian Tradisional Di Tengah Pandemi*. Jakarta: Tempo Publishing, 2022.
- Qaradhawi, Yusuf al. *Dirasah Fi Fiqhi Maqasidi Al Syari'ah Bayna Al Maqasid Al Kulliyah Wa Al- Nusus Al Juziyyah*. III. Jumhuriyyatu Misr al Arabiyyah: Dar al Syuruq, 2008.
- Rahman, Syamsul. "Kesiapan Hadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Harian Fajar*. 2018.
- Ramadhan, Fauzi, and Fandhi Gautama. "4 Tarian Tradisional Indonesia Yang Mendunia." Kompas, 2023. <https://klasika.kompas.id/baca/4-tarian-tradisional-indonesia-yang-mendunia>.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Ranawati, Nur Khanza. "Era Disrupsi Tantangan Sekaligus Peluang Seni Reak Untuk Berkembang." Ayo Bandung, 2020. <https://www.ayobandung.com/bandung/pr-79704126/>.
- Regina Rukmorini. "Ketika Gadis Korea Terpincut Kesenian Nusantara." Kompas Newspaper, 2019. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/07/06/ketika-gadis-korea-terpincut-kesenian-nusantara>.

- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Bab I Pasal 1 Pasal 7,8,9 Ketentuan Umum. (2016).
- Riatmoko, Ferganata Indra. "Pameran Seni Anak Anak Difabel Para Rupa." Kompas, 2022. <https://www.kompas.id/baca/foto/2022/07/20/pameran-seni-anak-anak-difabel-para-rupa>.
- Riza Fatoni, and Iwan Setiawan. "Sekolah Tari Tradisional Khusus Anak Anak Difabel." Kompas, 2023. <https://www.kompas.id/baca/foto/2023/01/14/sekolah-tari-tradisional-khusus-anak-anak-difabel>.
- Rosyid, Maskur, and Abu Hapsin. *Dari Ushul Menuju Fiqih Kontemporer*. II. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2021.
- Samad, Muhammad Ashri. "Passinrili Di Era Modernisasi Jatuh Cinta Karena Khazanah Lokal." Makassar, 2019.
- Sarwat, Ahmad. *Fiqih Sosial*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sadik. *Dasar Metodologi Penelitian*. I. Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sosial-Ekonomi-Budaya, Pusat Penelitian Pengembangan Hak-Hak. *Perlindungan Kekayaan Intelektual Atas Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Budaya Tradisional*. Jakarta: Penerbit PT Alumni-Kemenkum HAM RI, 2013.
- Supriyatno, Helmi. "Lunturnya Budaya Tradisional Di Era Digital." harianbhirawa.co.id, 2019. <https://www.harianbhirawa.co.id/lunturnya-budaya-tradisional-di-era-digital/>.
- Suryaningyas, Toto. "Merawat Kesenian Tradisional Yang Nyaris Punah." Kompas Newspaper, 2019.
- Sutiyono. "Seni Tradisional Dalam Arus Globalisasi Ekonomi." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 1 (1994): 1–14. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3425>.
- Syah, Syahrudin. "Ma'balendo, Kesenian Khas Tanah Luwu Terancam Hilang Di Era Digital." *Fajar Newspaper*. August 2019.
- Syakhruni, Jalil, Prusdianto. "Tari Tradisional Sulawesi Selatan Untuk Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Pada Anak Di Desa Wisata Rammang-Rammang." In *Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 572–78, 2021. <https://ojs.unm.ac.id/sureq/article/view/33398>.
- Syamsuddin, Muhammad. "Hari-Hari Penuh Ujian Sang Imam Penggagas Istishlah Dan Istihsan." *Nahdlatul Ulama*, 2023. <https://islam.nu.or.id/syariah/hari-hari-penuh-ujian-sang-imam-penggagas-istishlah-dan-istihsan-3Vi6i>.
- . "Ihsan Hasan Dan Istihsan Dalam Bahasa Al-Qur'an." *Nahdlatul Ulama*, 2023. <https://islam.nu.or.id/tafsir/ihsan-hasan-dan-istihsan-dalam-bahasa-al-qur-an-T5b3M>.
- . "Istihsan Dalam Konsep Ekonomi Syariah." *Nahdlatul Ulama*, 2023. <https://islam.nu.or.id/ekonomi-syariah/istihsan-dalam-konsep-ekonomi-syariah-B7paE>.
- Syarifuddin. "Kesenian Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan." *Propinsi Sulawesi Selatan*, n.d. <https://sulselprov.go.id/welcome/post/kesenian-dan-kebudayaan-sulawesi-selatan>.
- Tambayong, Yapi. *Kamus Isme Isme Filsafat, Teologi, Seni, Sosial, Politik, Hukum, Psikologi, Biologi, Medis*. I. Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.

- Tunggal, Nawa, and Mohammad Hilmi Faiq. "Penjaga Nyala Kesenian, Koran Kompas." Kompas Newspaper. Jakarta, 2020.
- — —. "Penjaga Nyala Kesenian." Kompas Newspaper, 2020.
https://www.kompas.id/baca/tokoh/2020/06/07/penjaga-nyala-kesenian?open_from=Search_Result_Page.
- Universitas Islam an Nur Lampung. "Budaya Tradisional Sebagai Potensi Wisata & Ekonomi,." Universitas Islam an Nur, 2022. <https://an-nur.ac.id/budaya-tradisional-sebagai-potensi-wisata-dan-ekonomi/>.
- Urung, Andi Adnan Baso. "Enam Budaya Luwu Telah Memiliki HAKI, Liputan Khusus Seputar Kota Palopo." Palopo Pos, n.d.
- Widiningtyas, Theresia. "Bersama Memajukan Budaya, Diakses Dari Indonesia TV." Indonesia TV, 2021. <https://indonesiana.tv/artikel/kabar-budaya/bersama-memajukan-budaya>.
- Wiguna, Aliverma. *Memahami Maqashid Al Syari'ah Perspektif Khaled M. Abou El Fadl & Jasser Auda*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Wismabrata, Michael Hangga. "Asal Usul Kesenian Tradisional Wayang Garing Di Serang Banten." Kompas, 2023.
<https://regional.kompas.com/read/2022/09/05/150606078/asal-usul-kesenian-tradisional-wayang-garing-di-serang-banten>.
- Wulandari, Sari. "Dekonstruksi Seni Rajut Kejut Di Era Disrupsi." *Journal of Contemporary Indonesian Art* V, no. II Oktober (2019).
- Yuhawita. "Akai, Manusia Dan Kebudayaan." *Tsaqofah Dan Tarikh* 1, no. 1 (2016): 16–28.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. III. Jakarta: Pustaka Obor, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. III. Jakarta: Pustaka Obor, 2014.